BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kecurangan Laporan Keuangan (*fraud*)

Fraud sebagai sebagai satu istilah umum dan mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdasan manusia melalui satu individu untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah (Murtanto & Iqbal, 2016). Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material (Ardiyani & Utaminingsih, 2015). *Fraud* itu sendiri sebenarnya merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Nugroho, 2017). Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material (Rachmania, 2016). Sementara kecurangan pelaporan keuangan merupakan penyajian dan pengungkapan secara sengaja yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mencurangi para pemakai laporan keuangan (Wicaksono & Chariri, 2015). Jadi, kecurangan laporan keuangan adalah tindakan penyimpangan melawan hukum yang dilakukan

dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan yang dapat merugikan pihak lain dengan cara menyesatkan dalam penyajian laporan keuangan.

Fraud mempunyai tiga sifat umum. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya terjadi yaitu, adanya tekanan untuk melakukan kecurangan *(pressure*), adanya peluang atau kesempatan (*opportunity*), adanya dalih untuk membenarkan tindakan fraud (*rationalization*) (Fira Fimanaya, 2014).

Salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earning management.* Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Widarti, 2015).

Sebagian besar pendidik dan peneliti akuntansi menyatakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut standar akuntansi (Diaz, 2013).

2.1.2 Manajemen Laba (Earning Management)

Kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Rachmawati & marsono, 2014). Hal ini sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba (earnings management) dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan

keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rachmawati & marsono, 2014).

Manajemen laba (*earnings management*) melibatkan tindakan manajemen yang sengaja dilakukan untuk memenuhi target laba. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk manajemen laba yaitu pendapatan dan beban dipindahkan diantara beberapa periode untuk mengurangi fluktuasi laba (Fira Fimanaya, 2014). Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Murtanto & Iqbal, 2016).

Secara umum manajemen laba dapat dilakukan karena dasar pencatatan transaksi yang dipakai adalah akrual, yaitu pencatatan transaksi yang dilakukan tanpa harus disertai penerimaan kas dan atau pengeluaran kas. Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis akrual dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan komprehensif (Widarti, 2015).

Pada dasarnya pemakai laporan keuangan ingin mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan secara utuh, baik kinerja kas maupun nonkas. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan dan stakeholder lebih banyak menerima dan menggunakan laporan keuangan basis akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, defferal, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian selama periode tertentu, meski kas belum diterima atau dikeluarkan (Widarti, 2015).

Manajemen laba sulit untuk dideteksi dari laporan keuangan karena kecenderungan manajemen laba untuk tidak terlihat. Tindakan *earnings management* merupakan cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi. *Earnings management* juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasi terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk *earnings management* (Murtanto & Iqbal, 2016).

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan manajemen laba (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model Modified Jones yang merupakan perkembangan dari model jones dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995) dalam (Susianti & Yas, 2015).

Discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur, sementara untuk pengertian lain *discretionary accrual* adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan manajemen. *Discretionary accrual* dianggap memiliki hubungan yang terpola dengan aspek-aspek lain perusahaan, seperti piutang, *plant, property* dan *equipment*. Kadang, ada sejumlah nilai yang tidak sesuai pola hubungannya dengan aspek-aspek tersebut, nilai tersebut sering digunakan sebagai proksi bahwa akrual tersebut adalah utak-atik angka laba atau dengan kata lain manipulasi laba (Yesiariani, 2014).

Sedangkan *non discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode modifikasi yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFOit$$

Rumus 2.1 Nilai *Total Accrual*

Keterangan:

TAC it = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFOit = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persaman regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TACit/Ait\text{-}1 = \beta1\ (1/Ait\text{-}1) + \beta2\ (\Delta REVt / Ait\text{-}1) + \beta3\ (PPEt / Ait - 1) + e$$

Rumus 2.2 *Nilai Total Accrual (TA)*

Keterangan:

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRevt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

e = error

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta1\ (1 / Ait\text{-}1) + \beta2\ (\Delta Revt / Ait\text{-}1\ \Delta\ Rect / Ait - 1) + \beta3\ (\ PPEt / Ait – 1\ )$$

Rumus 2.3 *Nilai Non Discretionary Accrual*

Keterangan:

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

DAit = TACit / Ait – NDAit **Rumus 2.4** *Discretionary Accrual*

Keterangan:

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

2.1.3 Tekanan *(Pressure)*

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan (Rachmawati & marsono, 2014). Tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan (Annisya et al., 2016).

Tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya tekanan untuk biaya pengobatan, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi, serta pola hidup mewah (Diany & dwi ratmono, 2014).

Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada pada titik dibawah rata-rata kinerja industri (Diany & dwi ratmono, 2014). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Kinerja perusahaan yang buruk akan berdampak pada kurangnya aliran dana yang masuk kedalam perusahaan, terutama dana yang didapatkan dari para investor potensial (Yesiariani, 2014).

Terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan (Annisya et al., 2016), diantaranya yaitu:

1. Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Pada kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Murtanto & Iqbal, 2016). Sementara *Financial stability pressure* merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Cicilia & Sergius, 2015).

Financial stability diproksikan dengan ACHANGE yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati & marsono, 2014) yang menemukan bahwa *financial stability pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset t} - \text{Total Aset t-1})}{\text{Total Aset t}}$$

Rumus 2.5 *Nilai Achange*

2. External Pressure

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Susianti & Yas, 2015).

Manajer mungkin merasa bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif (Rachmawati & marsono, 2014). Disisi lain perusahaan diwajibkan mengembalikan hutang yang telah diperolehnya. Suatu perusahaan dikatakan mampu mengembalikan hutang apabila kegiatan operasionalnya berlangsung terus menerus dan tidak mengalami rugi. Ketika suatu perusahaan mengalami tekanan eksternal, maka akan dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan (Rachmawati & marsono, 2014). Pada penelitian ini *external pressure* diproksikan dengan *leverage*. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

LEV = Total Debt / Total Asset

Rumus 2.6 *Nilai Leverage*

3. Personal Financial Need

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Murtanto & Iqbal, 2016). Ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Personal financial need diproksi dengan OSHIP. OSHIP merupakan *persentase kumulatif* dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar. OSHIP dihitung dengan rumus:

$$\text{ORSHIP} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki Oleh Orang Dalam}}{\text{Total Saham Biasa yang Beredar}}$$

Rumus 2.7 *Nilai ORSHIP*

4. Financial Target

Financial target tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya (Widarti, 2015).

Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunkan untuk menunjukan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Murtanto & Iqbal, 2016). ROA digunakan sebagai proksi karena diperoleh dari laba bersih yang merupakan target keuangan dari manajemen yang dibandingkan dengan total aset sebagai dana kelolaan manajemen. Proksi ini digunakan untuk mengukur target pertumbuhan perusahaan dari laba. Semakin besar laba bersih, maka tekanan terhadap keuangan semakin rendah (Jefri & Mediaty, 2014).

ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu ROA dijadikan sebagai proksi untuk *variabel financial target* dalam penelitian ini. Variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. ROA merupakan bagian dari *rasio profitabilitas* dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan (Widarti, 2015). ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income t}}{\text{Total Aset t}}$$

Rumus 2.8 *Nilai Return On Asset (ROA)*

2.1.4 Peluang *(Opportunity)*

O*pportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi (Rachmawati & marsono, 2014). Kesempatan akan timbul saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah (Diany & dwi ratmono, 2014). Perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi (Rachmawati & marsono, 2014).

Peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi perlu untuk membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol membuat karyawan dalam posisi tidak dapat melakukan *fraud* dan yang efektif dapat mendeteksi aktivitas kecurangan jika hal itu terjadi (Koroy, 2008).

SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah n*ature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *structure*.

1. Nature of Industry

Nature of industry salah satu kondisi dari *opportunity* yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah bisa dimanfaatkan sebagai peluang oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara *nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko,

penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang (Widarti, 2015).

Catatan piutang tak tertagih ditentukan secara subyektif pada saat ada peluang. Mereka berpendapat bahwa manajemen dapat fokus pada account tersebut ketika terlibat dalam manipulasi laporan keuangan (Murtanto & Iqbal, 2016). Salah satu cara untuk mengukur nature of industry adalah dengan mengggunakan receivable atau piutang. Receivable dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

RECEIVABLE = (Receivables t/Sales t – Receivables t-1/Salest -1)

Rumus 2.9 *Nilai Receivable*

2. *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko, adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Widarti, 2015).

Sementara itu, *Ineffective monitoring* adalah kecurangan yang disebabkan oleh peluang. Salah satu jenisnya adalah pemantauan manajemen yang tidak efektif berupa pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola

terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian intern yang tidak efektif (Reskino & Anshori, 2016).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundangundangan di bidang Pasar Modal (Murtanto & Iqbal, 2016). Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan fraud. *Ineffective monitoring* diukur dengan proporsi dewan komisaris independen. Rasio dewan komisaris independen (BDOUT) dapat diukur dengan:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumah Total Dewan Komisaris}}$$

Rumus 2.10 *Nilai BDOUT*

2.1.5 Rasionalisasi *(Rationalization)*

Rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung fraud. (Diaz, 2013)**.** Sementara rasionalisasi dapat diartikan sebagai adanya atau munculnya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur (Jefri & Mediaty, 2014).

Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Diany & dwi ratmono, 2014). Para pelaku fraud meyakini atau merasa bahwa

tindakannya bukan merupakan suatu fraud tetapi adalah suatu yang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi (Diaz, 2013).

Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Murtanto & Iqbal, 2016).

Penentu utama dari kualitas laporan keuangan yaitu integritas manajemen. Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktik manajemen laba (Rachmawati & marsono, 2014).

Faktor rasionalisasi diukur dengan menggunakan total akrual. Total akrual menggunakan skala rasio (Cicilia & Sergius, 2015). *Rationalization* diproksikan dengan TACC, rasio TACC dapat diukur dengan:

$$TACC = \frac{\text{Total Akrual t}}{\text{Total Aset t}}$$

Rumus 2.11 Nilai *TACC*

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan (Murtanto & Iqbal, 2016) dengan judul Analisa Pengaruh Faktor - Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah *Pressure, Opportunity* dan *Rationalization*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji hipotesa. Data yang diambil dan diolah pada penulisan ini berdasarkan atas beberapa waktu sebelumnya. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *rationalization* mempunyai pengaruh yang signifikan. Sedangkan variabel *external pressure, financial need, financial target, nature of industry* dan *ineffective monitoring* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Rachmawati & marsono, 2014) dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor dalam *Perspektif Fraud Triange* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari bapepam periode 2008 - 2012). Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan., efektivitas pengawasan, multijabatan

dewan direksi, transaksi pihak istimewa, dan pergantian auditor. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Terdapat sebanyak 478 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 dengan total 478 perusahaan, 85 perusahaan termasuk kedalam perusahaan keuangan, sedangkan sisanya termausk perusahaan non keuangan. Jumlah perusahaan non keuangan yang dlaporkan melanggar peraturan Bapepam tahun 2008 - 2012 adalah sebanyak 39 perusahaan. Namun dari jumlah tersebut 25 perusahaan saja yang dapat dijadikan sampel penelitian dikarenakan datanya tidak lengkap, terdapat perusahaan yang sama dalam tahun pelanggaran yang sama, serta perusahaan berasal dari sektor keuangan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel multijabatan dewan direksi dan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel lain yaitu kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, dan transaksi pihak istimewa terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Nugroho, 2017) dengan judul Analisis Financial Statement Fraud dalam Perspektif Triangle Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah *external pressure, financial target, personal financial need, innefektif monitoring* dan *financial stability*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2010-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan perbankan yang terdaftar pada tahun 2010-2014 di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *external pressure* dan *ineffektif monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *financial target, personal financial need* dan *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud.*

Hasil penelitian yang dilakukan (Diany & dwi ratmono, 2014) dengan judul Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor riil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2012. Sample penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel rasio perputaran aset dan keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel rasio margin laba bersih, arus kas operasi negatif dan rasio ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas suatu perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Wicaksono & Chariri, 2015) dengan judul Mekanisme *Corporate Governance* dan Kemungkinan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan efektivitas audit internal. Penlitian ini dilakukan pada perusahaan non

keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik purposive sampling.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit dan efektivitas audit internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sedangkan ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Annisya et al., 2016) dengan judul Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, opini audit* dan *capability.* Penelitian ini dilakukan pada perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sub sektyor properti dan real estate tahun 2010 - 2014. Data yang peroleh adalah 51 perusahaan, dan hanya 27 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian. Periode pengamatan dalam penelitian adalah 5 tahun, sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian adalah 135 laporan tahunan. Pada penelitian ini terdapat data oulier sebanyak 4 pengamatan, sehingga jumlah sampel keseluruhan menjadi 131 pengamatan. Metode pemilihan sample menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian dengan pertimbangan khusus.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* Sedangkan *external pressure, financial target, nature of industry, opini audit,* dan

capability tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement.*

Hasil penelitian yang dilakukan (Cicilia & Sergius, 2015) dengan judul The Effectiveness of Fraud Triangle On Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and The Case Of Special Companies. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah tekanan, target keuangan, kesempatan, dan rasionalisasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan infrastruktur, ulititas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014. Berdasarkan model beneish ditemukan sebanyak 39 perusahaan yang terindikasi melakukan fraud dan 57 perusahaan yang tidak terindikasi melakukan fraud selama tahun 2012-2014. Metode yang digunakan adalah purposive sampling.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kesempatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan, target keuangan dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Yulia, Arie Winda, 2016) dengan judul Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah *Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Metode pengambilan sampel menggunakan model *non random*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *personal financial fraud* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Yesiariani, 2014) dengan judul Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah *Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Target, Nature of Industry, Change in Auditor, Capability*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan perhitungan indeks LQ-45 tahun 2010-2014. Metode pengambilan sampel menggunakan model *Purposive Sampling.*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *External Pressure* dan *Rationalization* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan variabel *Financial Stability* dan *Financial target* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Financial Statement Fraud.* Selain itu, *Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Financial Need, Change in Auditor* dan *Capability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Statement Fraud.*

Hasil penelitian yang dilakukan (Fira Fimanaya, 2014) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Diantaranya yang menjadi variabel independennya adalah *Profitabilitas, Leverage* Keuangan, Rasio Perputaran Modal, Ukuran Perusahaan Audit, Rasio Persediaan,

Pergantian Auditor, Opini Audit, dan Kemampuan *Going Concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Metode pengambilan sampel menggunakan model *Purposive Sampling.*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Profitabilitas* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *Leverage* Keuangan, Rasio Perputaran Modal, Ukuran Perusahaan Audit, Rasio Persediaan, Pergantian Auditor, Opini Audit, dan Kemampuan *Going Concern* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian
1	Handy Nugroho (2017)	Analisis Financial Statement Fraud dalam Perspektif Triangle Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	1. *External pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud.* 2. *Innefektif monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud.* *3. Financial target* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud.* 4. *Personal financial need* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud.* 5. *Financial Stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud.*
2	Mafiana Annisya (2016)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond	1. *Financial stability* berpengaruh signifikan terhadap fraudulent *financial statement*. 2. *Eksternal pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* 3. *Financial target* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* 4. *Nature of Industry* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* *5.* Opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement.*

No	Peneliti	Judul Penelitian	Judul Penelitian
3	Arie Winda Yulia dan Basuki (2016)	Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. 2. *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.* 3. *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.* 4. *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. 5. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*
4	Rachmawati & Marsono (2014)	Pengaruh Faktor-Faktor dalam *Perspektif Fraud Triange* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari bapepam periode 2008 – 2012	1. Multijabatan dewan direksi dan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 2. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 3. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 4. Target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 5. Efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 6. Transaksi pihak istimewa terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 7. *Nature of industry* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sumber : Kumpulan jurnal Manajemen dan Akuntansi

2.3 Kerangka Berpikir

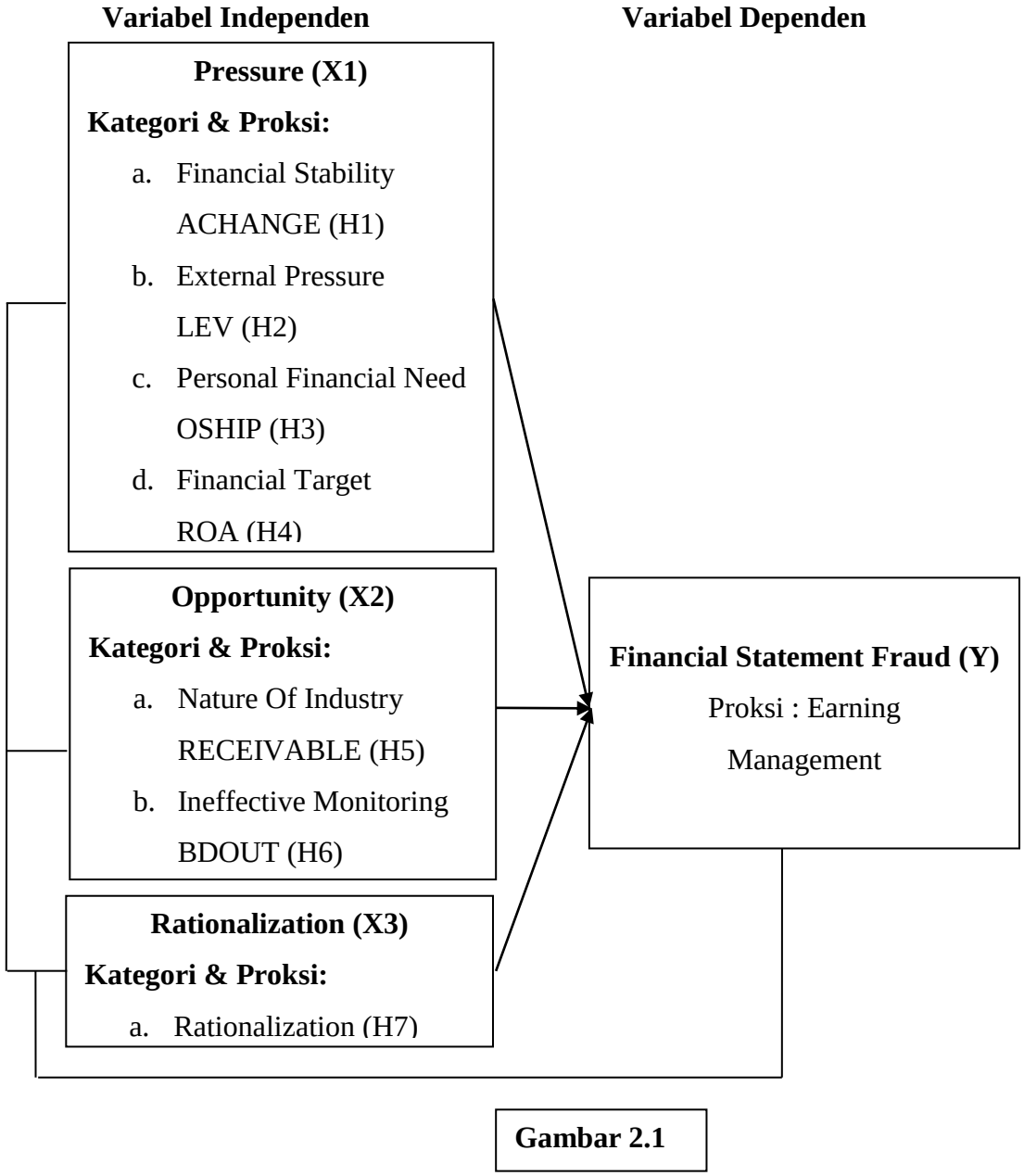

Gambar 2.1

Keterangan:

X1 : Tekanan (Pressure)

X2 : Peluang (Opportunity)

X3 : Rasionalisasi (Rasionalization)

Y : Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2008).

Variabel-variabel yang mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam penelitian ini adalah Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Apakah ketiga faktor tersebut mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Faktor *pressure* dengan kategori financial *stability* yang diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H2: Faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksi dengan *leverage* (LEV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H3: Faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H4: Faktor *pressure* dengan kategori *financial target* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H5: Faktor *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang diproksikan dengan *receivable* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H6: Faktor *opportunit*y dengan kategori *innefective monitoring* yang di proksikan dengan jumlah komisaris independen (BDOUT) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H7: Faktor *rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals* (TACC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H8: Faktor *financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.